



PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Volume 16, Nomor 1, Mei 2020, 1-14

© Copyright 2020 Jurnal Pasca STBI Semarang

ISSN: 2622-1144 (online); 2338-0489 (printed)

<http://journal.stbi.ac.id> - email: journal@stbi.ac.id

DOI: 10.46494/psc.v16i1.78

Implikasi Teologis Baptisan Air pada Keselamatan

Theological Implications of Water Baptism on Salvation

Otieli Harefa

STT REAL Batam

otielihrf@sttrealbatam.ac.id

Article Info

Submitted: Mei 13, 2020

Review: Mei 14, 2020

Accepted: Mei 25, 2020

Keywords:

water baptism, salvation, conversion, believers

Abstract

This paper is a theological analysis of water baptism and its relation to salvation. The church requires this sacrament as evidence of new birth or repentance. Regardless of the method of its implementation, the issue concerning this sacrament is about its theological significance which has led to many interpretations within the church, especially in relation to the concept of salvation. This article discusses the concept of water baptism from its Hebrew roots to its application in the New Testament and Paul's letters. This study uses a descriptive qualitative approach, in which the data are obtained in the form of explanations of concepts or texts and not numbers. The analysis concludes that water baptism leads one to accept the promise of God, unity with Christ, and genuine conversion to Christ, which is essentially an aspect of the salvation of a believer or believer

[Tulisan ini merupakan analisis teologis terhadap baptisan air dan keterkaitannya dengan keselamatan. Gereja mewajibkan kewajiban sakramen ini sebagai bukti lahir baru atau pertobatan. Terlepas dari metode pelaksanaannya, persoalan menyangkut sakramen ini adalah mengenai makna teologisnya yang menimbulkan banyak tafsiran di kalangan gereja khususnya dalam kaitannya dengan konsep keselamatan. Artikel ini membahas konsep baptisan air mulai dari akar ibraninya hingga aplikasinya di dalam Perjanjian Baru dan surat-surat Paulus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan konsep atau teks dan bukan angka. Analisis menyimpulkan bahwa baptisan air menuntun seseorang pada penerimaan janji Allah, kesatuan dengan Kristus dan perpalingan yang sungguh-sungguh kepada Kristus, dimana pada hakekatnya aspek ini merupakan kenyataan keselamatan seorang yang percaya atau beriman.]

PENDAHULUAN

Doktrin tentang baptisan air dan keselamatan merupakan bagian penting dalam teologi Kristen, oleh karenanya sudah seharusnya setiap orang percaya terlebih lebih para pengajar teologi dan para pendeta memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang topik ini. Baptisan air tidak saja sekedar ritual keagamaan yang biasa yang dilakukan di dalam gereja, tetapi memiliki makna rohani yang sangat prinsip oleh karena ia dihubungkan dengan perpalingan dan keselamatan seorang percaya. Sekalipun ada banyak orang atau aliran gereja yang mencoba mengesampingkan baptisan air dalam hubungannya dengan keselamatan, akan tetapi Alkitab dengan jelas memperlihatkan hubungan keterkaitan antar keduanya.

Van Niftrik dan Boland mengungkapkan bahwa baptisan air wajib dilakukan oleh gereja, tetapi disisi yang lain dengan tegas mengatakan bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan keselamatan.¹ Stephen Tong menyatakan bahwa baptisan air bukan syarat keselamatan atau tidak menghasilkan keselamatan, akan tetapi merupakan sakramen yang wajib diterima oleh semua orang yang percaya yang telah menyatakan imanya kepada Yesus Kristus.² Hal yang serupa juga diungkapkan oleh seorang teolog Pentakosta French L. Arrington bahwa baptisan air merupakan kewajiban yang tidak bisa tidak harus dialami atau diterima oleh seorang petobat baru yang menyatakan imannya kepada Kristus.³

Sebaliknya sebagian besar para pendeta aliran kharismatik berani mendefinisikan keselamatan sebagai suatu sebab akibat dari ketaatan dalam baptisan air. Hampir disetiap akhir sesi pelaksanaan sakramen baptisan air di gereja gereja pentakosta kharismatik, Pendeta dan petugas gereja lainnya menyampaikan selamat dengan mengucapkan selamat lahir baru dan selamat datang dalam kerajaan Allah. Jika hal itu menjadi sebuah budaya dalam setiap sesi baptisan air, maka bisa dipastikan bahwa para pendeta pentakosta kharismatik berkeyakinan bahwa lewat baptisan air yang diterima seseorang memastikan tempatnya dalam kerajaan surga. Bahkan salah satu pendeta kharismatik seperti Pdt Henry Tan Dianta dengan latang menyampaikan pengajarannya tentang baptisan air lewat media channel youtubena, mengungkapkan bahwa berdasarkan Yohanes 5 : 5, jika anda tidak dibaptis selam, maka anda tidak bisa masuk ke dalam kerajaan Allah dan namamu tidak dicatat dalam buku kehidupan.⁴ Pernyataan seperti di atas sangat jelas memperlihatkan baptisan air (selam) dimaknai sebagai persyaratan dari keselamatan (masuk dalam kerajaan Allah), dan bukan hanya sekedar tanda dari pertobatan seperti yang diungkapkan beberapa tokoh terdahulu dimana baptisan tidak menyebabkan keselamatan.

Waruwu menjelaskan bahwa gereja era pasca modern masih banyak ditemukan perdebatan dalam gereja tentang pelaksanaan sakramen baptisan air baik dari aspek makna terlebih dari aspek bentuk pelaksanaan, hal ini didorong oleh perbedaan metode penafsiran, perbedaan aliran gereja dan juga perbedaan budaya.⁵ Artinya tidak bisa dipungkiri bahwa hingga saat ini masih ada perdebatan dari berbagai denominasi gereja dalam bentuk pelaksanaannya yang berbeda-beda (ada yang melaksanakannya dengan cara selam, percik, tuang, lewat pengibaran bendera dan mungkin bentuk lainnya), ada gereja yang mewajibkan baptisan kepada bayi-bayi, ada juga yang memahami bahwa baptisan harus diterima pada waktu memahami dosa dan mampu memutuskan untuk percaya kepada Kristus.

Sekalipun masih ditemukan perbedaan dalam wujud pelaksanaan dan pemaknaan secara rohani, satu hal yang sudah baik adalah kesepakatan gereja gereja dalam segala zaman dari berbagai aliran, memandang baptisan air sebagai bagian dari amanat Kristus yang mesti dilaksanakan terlepas

¹ G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 22nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Hal. 48

² Stephen Tong, "Baptisan Selam Atau Baptisan Perc," *Http//Youtube.Com/Channel Reformed21.Tv*.

³ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015). Hal. 523-526

⁴ Henry Tan Dianta, "Baptisan Selam," *Http//Channel Youtube Pdt HTD GAAE*.

⁵ D Waruwu, "Kontroversi Pelaksanaan Baptisan Dalam Agama Kristen Di Bali Dermawan Waruwu," no. July (2018): 20–33.

dari cara dan bentuk pelaksanaannya. Semua gereja memahami dengan baik bahwa baptisan harus menjadi bagian dari pengalaman rohani setiap orang yang datang dan percaya kepada Kristus.

Erickson mengungkapkan dalam tulisannya bahwa baptisan air saja bukan sebagai tanda persatuan orang percaya dalam kematian dan kebangkitannya dengan Kristus tetapi juga sebagai landasan kepemilikan segala harta rohani yang dijanjikan Allah kepada setiap orang percaya termasuk keselamatan.⁶ Dominggus E. Naat lebih jauh menjelaskan bahwa baptisan air sebagai salah satu sakramen dalam gereja yang dimaknai sebagai tanda dan materai atau cap yang mengokohkan kepercayaan seseorang beriman terhadap janji Allah, dimana hal itu disamakan dengan sunat yang dijalankan oleh Abraham dan seluruh keturunannya.⁷ Dari pandangan ini terlihat bahwa baptisan air memberi legalitas seseorang dalam menerima janji Allah, dengan pengertian memiliki hubungan yang erat dengan pemberitaan janji Allah tentang keselamatan yang tersedia di dalam Kristus.

Menilik sejarah pemberitaan Injil (berita keselamatan) di masa lalu sampai pada masa kini, berita tersebut selalu dihubungkan atau digandengkan dengan baptisan air. Dimulai ketika Rasul Petrus menyampaikan berita keselamatan yang tersedia di dalam Kristus, maka orang-orang yang meresponi pemberitaan itu bertobat dan memberi diri dibaptis (Kis.2:38-41), selanjutnya dalam pemberitaan berita keselamatan oleh Filipus di Samaria, banyak orang yang bertobat dan menerima keselamatan serta mereka memberi diri dibaptis. Pada saat Paulus melayani di Efesus dan di Filipi, orang-orang yang menerima keselamatan dalam pemberitaannya seperti Lidya dan keluarga, kepada penjara Filipi beserta seisi rumahnya memberi diri dibaptis (Kis. 16:13-0).

Dalam tulisan ini penulis tidak membahas tentang aspek perbedaan cara dan bentuk pelaksanaan dari baptisan air dalam gereja, penulis dalam penelitian ini lebih fokus menyelidiki lewat analisis teologis hubungan keterkaitan baptisan air terhadap keselamatan seorang percaya. Perbedaan dalam cara dan bentuk pelaksanaan memang sebuah masalah yang perlu diberikan jawaban secara komprehensif, akan tetapi menurut penulis menjawab hubungan keterkaitan baptisan air dengan keselamatan jauh lebih esensi dibandingkan dengan cara pelaksanaan yang kadang bisa dikontekstualisasikan, sedangkan hubungan keterkaitannya dengan keselamatan merupakan sebuah esensi yang perlu diberikan jawaban secara esensi teologis, dan itulah yang akan diselesaikan penulis dalam penelitian ini.

METODE

Untuk mencapai tujuan dimaksud dalam penelitian ini yaitu menjawab hubungan keterkaitan secara teologis baptisan air dengan keselamatan, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Lexy J. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami konsep, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan data yang tersedia.⁸

Zaluchu lebih jauh menjelaskan metode penelitian deskriptif (*descriptive re-search*) pada umumnya bersifat memaparkan hasil penelitian dan variabel-variabel di dalam penelitian secara akurat, sehingga diperoleh sajian informasi yang lengkap mengenai setiap variabel tersebut berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.⁹ Jadi dalam penelitian ini penulis menyajikan data data primer berupa analisa konsep teologis tentang baptisan air, dengan metode hermeneutik yang tepat dan mencermati teori-teori dari berbagai tulisan yang berhubungan dengan baptisan air untuk menemukan hubungan keterkaitan secara teologis baptisan air terhadap keselamatan.

⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. III (Malang: Gandum Mas, 2012). Hal. 163

⁷ Dominggus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gereja," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 2*, no. 1 (2020): 1-14.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 6

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal 4*, no. 1 (2020): 28-38.

PEMBAHASAN

Sejarah Ritual Baptisan Air Dan Pelaksanaannya Dalam Gereja

Kata Baptisan dalam Perjanjian Baru dikenal dengan istilah βαπτίζωμαι (baptizomai) atau βαπτισθείς (baptisteis) dari akar kata βαπτίζω (baptizo) yang artinya dicelupkan, dibasuh atau dipermandikan sedangkan dalam LXX ditemukan arti klasik yaitu “menenggelamkan atau menyelamkan.”¹⁰ Istilah kata ini dalam Perjanjian Baru digunakan untuk menjelaskan upacara atau sakramen baptisan air yang dilakukan oleh Yohanes pembaptis (Matius 3:15-17), dimana banyak orang Yahudi bertobat dari dosa dosa mereka lalu datang kepada Yohanes untuk memberi diri di baptis disungai Yordan, dimana Yesus sendiri memberi diri dibaptis untuk menggenapi seluruh kehendak Allah.

Pertanyaan bagi banyak orang adalah apakah Yohanes pembaptis merupakan orang pertama kali yang memperkenalkan dan melaksanakan baptisan air? Jawabannya tentu bukan, sebab tidak mungkin ia melakukan sesuatu yang baru dalam masyarakat Yahudi tanpa ada rujukan pelaksanaan sebelumnya, bahkan Yesuspun ikut menyerahkan diri untuk di baptis oleh Yohanes. Akan tetapi jika ditelusuri dalam sejarah Perjanjian Lama, maka ritual tradisi baptisan tidak memberikan penjelasan yang jelas dan terukur. Namun demikian sejarah tradisi Yahudi, baptisan juga bukan sesuatu yang baru mereka kenal, sebab menurut sejarah tradisi ritual ini sudah terlaksana khususnya ketika orang Israel mengalami diaspora atau non Isarael menganut agama Yahudi, bagi mereka dilaksanakan yang disebut Baptisan (טבילה – tevilah dari kata טבל – taval), artinya “mencelupkan”, “membenamkan”.¹¹ Kebiasaan baptisan dikenal sebagai ritual penyucian diri dari kenajisan dunia atau ketika orang non Yahudi masuk sebagai pemeluk agama Yudaisme wajib ia menjalani ritual baptisan טבילה – Tevilah, dan pada umumnya tradisi tevilah ini dijaga dengan baik oleh kaum Eseni.¹² Menurut sejarah dalam tradisi Yudaisme bahwa ritual tevilah dipelihara dengan baik oleh kaum eseni (salah satu kelompok dalam agama yahudi yang sangat taat menjaga dan menjalankan hukum agama). Yohanes pembaptis secara tradisi merupakan bagian dari kaum eseni yang sudah mengenal dengan baik ritual baptisan air sebelumnya.

Dari data di atas memperlihatkan bahwa baptisan air sejak dari mulanya pada dasarnya bukanlah aturan formal dari lembaga gereja, tetapi merupakan praktek ritual dari agama Yahudi, yang berguna untuk menyucikan diri dari segala kenajisan dunia. Lalu dalam perkembangannya baptisan yang sama diteruskan oleh Yohanes dengan makna yang berbeda yaitu disebut sebagai baptisan pertobatan. Matius 3:1-8 “Lalu sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan. Tetapi waktu ia melihat orang Farisi dan orang Saduki datang untuk dibaptis, berkatalah ia kepada mereka : hai kamu keturunan ular beludak. Siapakah yang mengatakan kepada kamu bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang?” Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan.” Dalam ayat ini terlihat jelas bahwa pertobatan merupakan syarat dari baptisan yang diperkenalkan oleh Yohanes, bahkan ada penegasan yang layak dibaptis adalah mereka yang sudah mengalami pertobatan terlebih dahulu (menyesali dosa-dosanya, mengaku dosa dan percaya kepada Tuhan). Hendi Wijaya dalam ulasanya tentang pertobatan philokalia mengungkapkan bahwa pertobatan dimulai dengan meratap atau menangisi dosa dosa dan mau bersinergi dengan Allah dalam melakukan kebenaran dan melawan dosa.¹³ Artinya bahwa pertobatan bukan hanya respon emosi sesaat, tetapi pertobatan didasarkan pada kesadaran terhadap dosa untuk membalikan pikirannya kepada Kristus. Itu sebabnya ketika beberapa orang Farisi turut memberi diri untuk dibaptis tanpa pertobatan yang sungguh-sungguh, Yohanes menolak bahkan menghardik mereka, karena menurut mereka belum mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh. adalah kunci pembaharuan spiritual seseorang untuk mencapai kesempurnaan seperti Kristus. Kehidupan spiritual dimaksud dimulai ketika seseorang menyerahkan diri dalam baptisan air sebagai tanda kesatuan

¹⁰ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007).

¹¹ “Tradisi Baptisan Air Yudaisme,” *Http://Buletin Dan Jurnal Bible.Org/Lexicon.Com*.

¹² “Tevilah-Baptisan-Study-Kata-Ibrani,” *Http://Www.Sarapanpagi.Org*.

¹³ Hendi Wijaya, “Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani.,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 52–73, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/174/140>.

dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Artinya dalam konsep pembahasan pertobatan oleh Hendi Wijaya tidak terlepas dari penyerahan diri dalam sakramen baptisan air

Matius 3 :11 mencatat bahwa baptisan air merupakan tanda atau simbol dari pertobatan seseorang, artinya tanpa pertobatan terlebih dahulu tidak ada baptisan air. Niftrik dan Boland mengungkapkan bahwa dalam gereja mula-mula sebelum upacara baptisan dilaksanakan maka sebelumnya para calon baptisan terlebih dahulu mengumumkan pertobatan dan imannya kepada Kristus di tengah tengah jemaat, baru dilaksanakan upacara atau sakramen baptisan.¹⁴ Bisa dikatakan bahwa baptisan merupakan satu model yang Tuhan berikan untuk menandai Perjanjian Baru, sebab istilah dan praktek yang sama dalam Perjanjian Lama hampir tak ditemukan. Sekalipun istilah penyucian dalam Perjanjian Lama sesuatu yang biasa dilakukan sebagai ritual agama Yahudi, namun tidak bisa serta merta disamakan dengan baptisan air dengan segala maknanya di masa Perjanjian Baru.

Sebelum Yesus naik ke sorga Ia memberi perintah kepada murid-muridNya untuk melaksanakan satu tugas mulia yaitu menjadikan semua bangsa muridNya. Matius 28:18-20 "Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan *baptislah* mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Perintah ini dalam teologi Kristen dikenal sebagai amanat agung yang merupakan dasar dari pemberitaan Injil keselamatan kepada seluruh umat manusia di atas muka bumi, sebab Allah mau semua manusia ciptaanNya diselamatkan. Salah satu wujud dari unsur utama menjadikan semua bangsa murid bagi Kristus adalah membaptis. Hal ini menjelaskan bahwa baptisan tidak bisa dipisahkan dari proses menjadikan seseorang menjadi murid bagi Kristus atau menjadi anggota tubuh Kristus. Bahkan Injil Markus memperlihatkan baptisan air merupakan penyerta dari setiap mereka yang percaya kepada Kristus. "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Mark 16:15-16). Frasa percaya dan dibaptis menekankan pentingnya arti baptisan bagi setiap pribadi dan tugas ini merupakan tanggungjawab dari pelayanan para rasul serta para hamba Tuhan sampai pada saat ini.

Sekalipun tidak ada data otentik kapan persisnya rumusan baptisan air yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus dilaksanakan oleh para rasul, akan tetapi ketika tiba hari pentakosta yang juga dikenal sebagai hari pencurahan Roh Kudus seperti yang telah dijanjikan Yesus kepada para murid, Alkitab menjelaskan setelah orang banyak mendengarkan pemberitaan Rasul Petrus menyadari dosa-dosanya dan mereka dengan jumlah sekitar tiga ribu orang memberi diri dibaptis (Kis. 2 : 37-41). Dalam rangkaian pelayanan para rasul dan murid murid lainnya setelah masa pentakosta, seperti halnya pelayanan Filipus di daerah Samaria ketika ada orang yang menerima Injil yang mereka beritakan, maka sebagai tindak lanjut dari penerimaan Injil tersebut adalah baptisan air (Kis. 8: 4-13). Penulis meyakini bahwa rumusan praktek baptisan air yang dilaksanakan oleh para murid setelah kenaikan Tuhan Yesus ke surga, adalah seperti yang sudah diajarkan dalam amanat agung yaitu dibaptis dalam nama Allah Bapa dan Anak dan Roh Kudus.

Setelah Paulus meresponi panggilannya, maka ia menjadi salah satu pioneer dalam pelayanan Injil khususnya kepada bangsa bangsa non Yahudi. Paulus melayani dengan mengimplementasikan semua ajaran Krsitus, salah satunya adalah tentang baptisan air. Dalam Roma 6 : 3-7 Rasul Paulus menjelaskan makna rohani dari pada batisan air sebagai wujud lahiriah kesatuan setiap orang percaya dengan Kristus. "Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya." Tentu saja kematian dan kebangkitan yang dimaksud disini bukanlah secara lahiriah tetapi secara rohani. Seperti yang diungkapkkan oleh John Muray bahwa Paulus merujuk kepada kematian orang percaya secara rohani terhadap dosa sama dengan kematian Kritis yang adalah kematian terhadap dosa, demikianlah seharusnya dipandang kebangkitan orang percaya

¹⁴ Boland, *Dogmatika Masa Kini*. Hal. 436

dengan kebangkitan Kristus.¹⁵ Hanny Frederick juga mengungkapkan bahwa kesatuan orang percaya dengan Kristus lewat baptisan air yang dimaksud oleh Paulus adalah “orang percaya ada di dalam Kristus dan Kristus berada di dalam diri orang percaya, kesatuan ini menjadikan setiap orang percaya sebagai ciptaan yang baru sebab sesungguhnya yang lama telah berlalu atau telah mati dan dikubur bersama dengan Kristus.¹⁶

Dari berbagai konsep teologis yang memerintahkan pelaksanaan baptisan air dengan segala makna rohani yang terkandung di dalamnya, pada akhirnya gereja dalam sejarah pelayanannya menjadikan baptisan air sebagai sakramen (upacara suci) yang dilaksanakan oleh pejabat gereja sesuai dengan ketetapan Alkitab. Artinya pelaksanaan baptisan air dipraktikkan dalam gereja setelah Yesus memberikan perintah agung bukan didasarkan pada ritual tradisi, tetapi dilakukan berdasarkan landasan teologis.

Analisa Teologis Tentang Baptisan Air

Baptisan air yang telah menjadi upacara suci dalam gereja dimasa kini dimana hal ini merupakan keharusan bagi pengalaman setiap warga gereja atau menjadi warga gereja, tentu saja tidak didasari pada tradisi agama tetapi berdasarkan landasan teologis yang kuat. Kristus memberi perintah kepada murid-muridnya untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus dengan cara pemberitaan injil, baptisan air dan pengajaran segala kebenaran. Sifat dari perintah ini bukan saja mengikat bagi para murid sebagai yang telah percaya tetapi juga mengikat bagi para calon murid yang akan mau percaya. Perintah ini jelas di dalam Amanat Agung (Mat. 28:18-20) dan dalam bentuk tambahannya dalam Mrk. 16:15, 16" Oleh karena sifatnya perintah yang sudah dideklarasikan maka baptisan merupakan suatu kewajiban dan mengikat bagi setiap orang percaya atau yang menjadi murid Kristus.

Kajian teologis menurut penelitian gramatikal kata βαπτίζοντες (*baptizantes*) ditulis dalam bentuk *participle present active nominative masculine plural* dari akar kata βαπτίζω¹⁷ Artinya oleh karena kata ini dalam bentuk *participle present active* maka baptisan air merupakan satu tugas yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam menjadikan yang lain sebagai murid secara aktif dan terus menerus. Frasa kata Baptislah mereka memperlihatkan bahwa tugas para murid dalam pemberitaan Injil sehubungan dengan menjadikan murid adalah meneguhkan setiap orang percaya di bawah ketuhanan Yesus Kristus lewat sakramen baptisan air sebagai simbolik dari penerimaan dan pengakuan iman mereka yang di patenkan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.¹⁸ Pelaksanaan sakramen baptisan air merupakan pengesahan lahiriah dari bangunan iman orang percaya sehingga dengan demikian seseorang dianggap telah menjadi murid Kristus secara formal, bila ia telah menyerahkan diri dalam baptisan air.

Jika dicermati dari diagram hermeneutika terlihat bahwa yang menjadi hal utama dalam amanat agung Tuhan Yesus adalah kata μαθητεύσατε (*mathetesate*) *verb imperative aorist active 2nd person plural from μαθητεύω*¹⁹ (dalam kalimat imperative, aorist aktif orang kedua jamak dari kata *matheteo*) artinya muridkan, kata ini kemudian di ikuti oleh kata τα ἔθνη (*etne* dari kata *ethnos*) dalam bentuk nominatif akusatif neuter jamak, artinya subjek yang akan dijadikan murid bagi Kristus adalah suku suku bangsa atau seluruh umat manusia. Sifat dari ungkapan tata Bahasa diatas memperlihatkan bahwa menjadikan bangsa sebagai murid bagi Kristus merupakan suatu perintah atau desakan yang harus dijadikan sebagai konsentrasi pokok. Sedangkan cara pelaksanaan dari perintah tegas ini diagram hermeneutik memperlihatkan dalam tiga kata sejajar di bawah *mathetes* yaitu : pergi, baptis dan ajarkan.

¹⁵ John Murray, *The Epistle to The Romans Volume I* (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1964). Hal. 218

¹⁶ Hanny Frederik, “Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215.

¹⁷ Bibleworks 7, “Software Alkitab - Lexicon Gramatical,” n.d.

¹⁸ Wyclif., “Tafsiran Alkitab,” <https://Alkitab.Sabda.Org/Commentary.Php>.

¹⁹ BibleWorks7, “Software Alkitab - Diagram Module,” n.d.

Kata “pergilah” yang dihubungkan dalam usaha semua bangsa menjadi murid bagi Kristus, merupakan sebuah tugas untuk mewartakan kabar baik (berita Injil) sehingga setiap bangsa dapat menjadi bagian dari komunitas iman pada Yesus Kristus.²⁰ Sedangkan kata Baptislah mereka dari kata βαπτίζοντες (baptizontes), bersifat partisipel, presens aktif dari kata βαπτίζω (baptize).²¹ Dari penjelasan ini memperlihatkan bahwa baptisan air merupakan penyerta yang sejajar dengan pergi dan ajarkan dalam memuridkan, dimana sifat adalah tindakan aktif yang selalu dilakukan dalam tugas menjadikan seseorang sebagai murid bagi Kristus. Susanto Dwiraharjo menjelaskan bahwa baptisan adalah merupakan tindakan pengakuan seseorang terhadap Kristus dalam proses menjadi murid atau mempersatukan dirinya dengan Kristus²² pernyataan Susanto mempertegas kembali bahwa baptisan tidak bisa dipisahkan dengan seseorang yang mau menyatu atau menjadi murid bagi Kristus. Menjadi murid dalam maksud menerima pengampunan dosa lewat pertobatannya dan beriman kepada Kristus yang dinyatakan dengan ketaatan pada penyerahan diri dalam baptisan air. Kata sejajar lainnya dalam pelaksanaan perintah agung adalah ajarkan atau mengajarkan seseorang yang menjadi atau telah menjadi murid Kristus untuk hidup atau melakukan segala kehendak Tuhan.

Dalam Markus 16:16 istilah baptisan βαπτισθῆς dalam bentuk partisipel aoris pasif dari kata baptizo βαπτίζω yang menjelaskan bahwa baptisan air tidak berdiri sendiri tetapi tindakan penyerta dari kata di depannya yaitu percaya.²³ “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.” Kalimat terakhir dari ayat ini sering disalah artikan oleh beberapa orang dengan berkata bahwa yang dihukum hanya mereka yang tidak percaya sedangkan jika tidak dibaptis maka tidak ada konsekuensi hukuman. Menurut penulis sesungguhnya jika kita memperhatikan diagram hermenutik dari ayat ini terlihat bahwa kalimat “tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” merupakan kata keterangan lanjutan dari kalimat sebelumnya yaitu percaya dan dibaptis. Kenapa tidak disebutkan baptisan di kalimat keterangan lanjutan karena baptisan bersifat pasif atau sebagai penyerta dari kata aktif percaya. Artinya dari diagram memperlihatkan bahwa baptisan dan percaya seperti dua sisi yang tidak terpisahkan. Henry menyatakan bahwa frasa kalimat ini memperlihatkan percaya yang sungguh sungguh akan disertai ketaatan dalam baptisan air.²⁴ Sekalipun penekanan dalam teks ini pada istilah percaya dan bukan baptisan akan tetapi kata ini tidak bisa dipisahkan sebab pada dasarnya percaya atau beriman akan disusul oleh tindakan penyerahan diri.

Menarik untuk dicermati dalam diagram hermeneutika Markus 16:16, kata πιστεύσας (pistesas) dan βαπτισθῆς (baptisteis) dibuat sejajar atau setingkat “siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan.”²⁵ Bisa diartikan bahwa kesejajaran kata ini dalam digram tafsiran memperlihatkan peran penting baptisan air dalam mendapatkan keselamatan. Pertanyaan yang sering muncul dalam perdebatan baptisan dalam kaitanya dengan keselamatan adalah kasus penyelamatan penjahat yang disebelah kanan Yesus pada saat disalib, dimana dalam pengakuan teologi Kristen penjahat ini mendapatkan keselamatan sekalipun ia belum pernah dibaptis, hal ini terlihat dari pernyataan Yesus yang berkata “sesungguhnya hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus (Luk. 23:43). Menurut penulis kasus ini tidak bisa serta merta dikaitkan dengan ia tidak dibaptis tapi selamat, sebab perintah Yesus menjadikan baptisan sebagai media bagi setiap orang bersatu dalam komunitas ilahi disampaikan setelah kebangkitan Yesus atau sesaat sebelum Ia naik kesurga. Artinya kasus penjahat yang diselamatkan ini belum bisa ditarik dalam alasan untuk menolak baptisan air dalam mendapatkan keselamatan lewat iman pada Kristus.

²⁰ I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.

²¹ Bible Works 7, “Software Alkitab - Word Analysis,” n.d.

²² Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

²³ Bibleworks7, “Software Alkitab - Word Analysis,” n.d.

²⁴ Matthew Henry, “Tafsiran Markus 16:14-18,” <https://Alkitab.Sabda.Org/Commentary.Php?Book=40&chapter=28&verse=18>.

²⁵ BibleWorks7, “Software Alkitab - Diagram Module.”

R.E. Nixon mengemukakan bahwa kepentingan dari Baptisan dalam konteks pelayanan gereja bukan didorong oleh tradisi agama seperti sebelumnya tetapi diperintahkan langsung oleh Yesus sebagai pemilik baptisan, untuk dilaksanakan sebagai bagian dari pengesahan menjadikan seseorang sebagai pengikut Kristus.²⁶ Bahkan dalam teks Markus 16:16 Graham Swift berpendapat baptisan sebagai penyerta yang wajib diterima oleh setiap orang yang mau meresponi Injil dengan percaya kepada Yesus, ini bukan sebagai tradisi yang dicetuskan oleh gereja tetapi bagian dari perintah Tuhan Yesus sendiri.²⁷

Implikasi Teologis Baptisan Air Terhadap Keselamatan

Istilah keselamatan dalam konsep Perjanjian Lama dikenal dengan kata *Yasha* arti dasarnya adalah lebar atau luas, lawan dari kesempitan atau bisa berarti kebebasan dari suatu yang mengikat atau membatasi (Keluaran. 14:13). Dalam hubungannya dengan rohani maka *yasha* diartikan sebagai keselamatan dari kematian kekal oleh karena dosa.²⁸ Sedangkan dalam Perjanjian Baru istilah yang digunakan untuk keselamatan adalah $\sigma\tau\epsilon\rho\iota$ (*soterio*) yang berasal dari kata $\sigma\zeta\omicron$ (*sozo*), artinya menyetatkan, menyembuhkan, menyelamatkan, manusia dari kematian atau mempertahankan hidup.²⁹ Arrington menjelaskan “keselamatan berarti pembebasan dari situasi diluar kemampuan seseorang membebaskan dirinya sendiri, dianugerahkan oleh Allah kepada setiap orang percaya melalui kematian Yesus Kristus.³⁰

Adapun konsep keselamatan yang dijelaskan oleh Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah bersifat anugerah yang diterima oleh manusia berdosa melalui kesadaran dan pertobatan serta kepercayaannya kepada Allah yang benar. Lebih jauh Arrington mengungkapkan bahwa konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama lebih bersifat “perjanjian” sehingga mereka yang ada atau terhisap dalam perjanjian tersebut dimana hal itu membuat mereka layak di hadapan Allah.³¹ Pemilihan dan perjanjian Allah dengan Abraham dan Israel sebagai bangsa merupakan salah satu cara Allah dalam Perjanjian Lama untuk menyatakan keselamatan yang Ia sudah sediakan. Pemilihan dan panggilan kepada Abraham mencerminkan bagaimana Allah menyelamatkan Abraham dan dijadikan sebagai alat untuk memberkati setiap suku bangsa di muka bumi (Kejadian 12:1-4). Untuk menerima keselamatan, manusia harus mengalami pertobatan. Kata yang dipakai di dalam PL untuk “pertobatan” adalah: *Nacham* yang mengandung arti perasaan menyesal yang sangat dalam yang disertai adanya perubahan dalam sikap dan tindakan. Kata kedua yang digunakan untuk pertobatan adalah *shubh*. Kata itu dengan jelas menunjukkan bahwa pada yang disebutkan oleh PL sebagai pertobatan adalah kembali kepada Dia dari dosa yang telah memisahkan manusia dengan Tuhan.³²

Lebih jauh Christ Marantika menjelaskan konsep anugerah dalam keselamatan dengan dua istilah yaitu : Pertama, kata “*khen*” memiliki kata kerja yaitu ‘*khanan*’ yang artinya “membungkuk” dan “merendahkan diri” yang meliputi pengertian menurunkan perhatian atau kasih (Yeremia 31:31-34 dan Habakuk 6:17).³³ *Khen* adalah suatu sikap tanpa pamrih dari Dia yang superior (Allah) membungkuk dan memberkati yang inferior (manusia). Pengertian ini sama dengan ungkapan Musa yang berkata “Tuhan, adalah Allah yang penyanyang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih dan setia-Nya, meneguhkan kasih setia-Nya kepada umat-Nya dengan mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa mereka. Istilah kata yang kedua, adalah “*khesed*” dan merupakan

²⁶R.E. Nixon, *Tafsiran Alkitab Masa Kini –Jilid 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010). Hal. 122

²⁷C.E. Graham Swift, *Tafsiran Alkitab Masa Jilid 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010). Hal. 184

²⁸ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015). Hal. 18

²⁹ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2012). Hal. 16

³⁰ Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*.

³¹ French L. Arrington, *Jaminan Keselamatan Kekal yang Tak Bersyarat*, (t.t. : Light Publisher, 2015) hal. 14

³² <http://biblehub.com/hebrew/3467>.

³³ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman pres, 2007), hal. 18

kata yang sepadan dengan kata *kharis* dalam Perjanjian Baru. Khesed artinya “kasih yang setia yang teguh antara dua kelompok yang mempunyai hubungan kekeluargaan.” Dalam penggunaan kata ini dalam Perjanjian Lama sangat berkaitan dengan janji-janji Allah kepada umat-Nya. Khesed merupakan jaminan terhadap janji-janji (covenant) Allah termasuk pemeliharaan dan karya penyelamatan. Dengan kata lain Covenant dimungkinkan terjadi karena adanya khesed Allah (kasih setia Allah yang kekal dan tahan uji). Jadi khesed berarti pemberian yang disertai rasa kasih yang dalam karena hubungan yang intim antara Allah dan manusia. Artinya konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sesungguhnya pada hakekatnya sama yaitu oleh anugerah Allah yang diterima oleh iman kepada Yesus Kristus. Kitab Perjanjian Lama menunjukkan bahwa tidak seorangpun diselamatkan oleh karena korban bakaran yang ia berikan atau oleh karena hidup salehnya, tanpa iman kepada Allah yang hidup (Yahwe) maka tidak ada keselamatan.

Seperti halnya Perjanjian Lama, begitu juga dengan Perjanjian Baru, bahwa keselamatan sungguh-sungguh inisiatif Allah yang memberi keselamatan dengan anugerah, tanpa usaha dari manusia kecuali menerima dengan meresponi Injil dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Eldon Ladd juga mengungkapkan bahwa Perjanjian Baru merupakan penggenapan janji-janji dari Perjanjian Lama, sehingga yang menjadi pusat keselamatan bukan terletak kepada hukumnya tetapi kepada Kristus Yesus dengan segala karya penebusannya lewat kematian di atas kayu salib.³⁴ Tidak ada perdebatan dalam Perjanjian Baru tentang Kristus adalah sebagai pusat dari Keselamatan, sebab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menyaksikan hal yang sama. Hal yang sedikit berbeda seperti yang diungkapkan oleh Eldon Ladd di atas yaitu penekanan pada anugerah Allah di dalam Kristus Yesus, dimana hal ini merupakan Perjanjian Lama belum begitu nyata seperti dalam Perjanjian Baru. Dalam perpektif teologi konservatif Bartkowski dan Humpel mengemukakan pendapatnya bahwa anugerah keselamatan yang diterima oleh iman pada Kristus mencakup tiga aspek, pertama percaya pada Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai firman Allah yang diilhamkan, kedua memiliki pemahaman yang baik tentang keberdosaan manusia, dan ketiga memiliki keyakinan bahwa keselamatan dimungkinkan melalui komitmen pribadi kepada Yesus Kristus.³⁵ Pandangan ini memperlihatkan bagaimana sesungguhnya orang beriman dimaksud, bukan hanya sekedar pernyataan mulut tetapi ia harus hidup di dalam imannya dan menambahkan pemahaman yang baik dan benar terhadap apa yang ia percaya. Penulis sependapat dan berkeyakinan bahwa keselamatan adalah anugerah atau pemberian cuma-cuma dari Allah, tetapi bila tidak ada penerimaan dari manusia, maka keselamatan bukanlah pemberian otomatis kepada setiap manusia yang tanpa pertobatan dan iman.

Bertitik tolak dari penerimaan anugerah keselamatan lewat pertobatan dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah menebus manusia dari hukuman dosa di atas kayu salib, maka terlihat hubungan keterkaitan antara baptisan air dengan keselamatan, artinya tidak bisa dikatakan bahwa tidak ada hubungan keterkaitan (implikasi) secara teologis. Dari analisis teologis tentang baptisan di atas, terlihat bahwa baptisan air ada hubungan keterkaitannya pada penerimaan keselamatan. Keselamatan memang diterima oleh iman melalui pertobatan, namun setiap orang yang beriman harus disertai dengan tindakan ketaatan sebab demikian Firman Allah perintahkan. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh reformasi Yohanes Calvin yang harusnya bahwa sakramen baptisan air sebagai pengakuan deklaratif seseorang di depan umum bahwa ia telah bertobat meninggalkan semua dosa-dosanya dan menyatakan imannya kepada Kristus sehingga ia menjadi milik Allah yang hidup.³⁶

Dari pembahasan baptisan air dan keselamatan di atas dengan segala sifat dan bentuknya, memperlihatkan bahwa masing masing tidak berdiri sendiri tetapi bertitik hubung satu dengan lainnya. Keselamatan yang adalah anugerah tanpa syarat tetapi setiap orang harus menerimanya lewat iman kepada Kristus. Iman dimaksud sebagai respon dari penerimaan keselamatan perlu diwujudkan

³⁴ George Eldond Ladd, *Teologi Perjanjian Baru II* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010). Hal. 36

³⁵ John P. Bartkowski and Lynn M. Hempel, “Scripture, Sin and Salvation: Theological Conservatism Reconsidered.,” *Social Forces* Volume 86, no. 4 (n.d.): 1647–1674.

³⁶ Yohanes Calvin, *Institution – Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). Hal.

dalam ketaatan penyerahan diri pada baptisan air, sebagai tanda dari perpalingannya dari dosa dan menyatukan diri dengan Kristus dalam kemenangan-Nya. Lepas dari segala perbedaan dan kesamaan gereja tentang pelaksanaan sakramen baptisan air, penulis ingin menjelaskan secara teologis hubungan keterkaitan antara keduanya berdasarkan analisa biblika dan teori yang telah diinteraksikan di atas.

a. Baptisan Air Sebagai Sarana Memperoleh Janji Allah

Mencermati pembahasan dan telaah dari beberapa bagian Alkitab maka bisa disimpulkan bahwa salah satu hubungan keterkaitan secara teologis antara keselamatan dan baptisan air adalah hubungan yang bermuara kepada penerimaan janji Allah. Jika diteliti dengan seksama seluruh bagian Alkitab, maka ditemukan penuh dengan janji Allah yang memberi pengharapan kepada umatNya. Janji terbesar Allah tentunya penyelamatan manusia berdosa dari hukuman, bahkan seluruh bagian Alkitab benag merahnya merupakan tindakan Allah melaksanakan janji penyelamatan-Nya sampai pada puncaknya pada kematian Yesus Kristus di atas kayu salib untuk menebus manusia dari hukuman dosa (kematian kekal). Baptisan pertobatan yang diperkenalkan oleh Yohanes sangat jelas berhubungan erat dengan keselamatan, sebab ia berbicara tentang kerajaan sorga dan hukuman kekal bagi mereka yang tidak bertobat dan menyerahkan diri dalam baptisan air.

Tokoh reformasi Luther dan Calvin sependapat bahwa baptisan air sebagai sarana yang tepat untuk menerima segala janji Allah, baptisan air memang tidak melahirkan kembali, tetapi benih pertobatan dan iman telah ada didalam mereka sehingga mereka layak menerima janji Allah, utamanya dalam keselamatan.³⁷ Dari diagram hermeneutik teks Markus 16:16 di atas bisa disimpulkan bahwa iman atau percaya kepada Kristus dalam hal memperoleh janji keselamatan kekal harus disertai dengan tindakan ketatan penyerahan diri dalam baptisan air. Ketika Petrus ditanya oleh orang banyak yang meresponi berita keselamatan yang ia sampaikan di hari pentakosta, maka ia menjawab mereka “bertobatlah dan henadaknya kamu masing masing memberi dirimu dibaptis.”

Dalam penjelasan selanjutnya terlihat tujuan dari pada baptisan air yaitu sebagai sarana pengampunan dosa, penerimaan karunia Roh Kudus dan untuk menerima keselamatan, sebab janji itu adalah milik mereka yang meresponi berita Injil dengan bertobat, beriman dan memberi diri dibaptis (Kisah Para Rasul 2:37-41). Hal menarik lainnya dijelaskan oleh Alkitab ketika kepala penjara Filipi bertanya kepada Paulus dan Silas apa yang harus kuperbuat supaya aku selamat, maka mereka menjawab percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus, engkau dan seisi rumahmu akan selamat, dan setelah mereka lebih jauh memberitakan Firman Tuhan, seketika itu juga kepala penjara dan keluarganya memberi diri dibaptis (Kisah Para Rasul 16:30-33). Dari peristiwa ini memperlihatkan sekali lagi bahwa baptisan air tidak bisa dipisahkan dengan penerimaan janji Allah akan keselamatan. Jika tidak memiliki hubungan keterkaitan, maka Paulus yang tidak lagi mengikatkan dirinya kepada segala hukum agama Yudaisme, tentunya ia tidak menginstruksikan mereka untuk dibaptis sama dengan yang diterima oleh Lidya dan keluarganya sebelumnya. Sebaliknya Paulus dan Silas memahami dengan baik bahwa sebagai bukti deklaratif seseorang yang bertobat dari dosa dosanya dan percaya kepada Tuhan Yesus, maka ia menyerahkan diri dalam baptisan air.

Jika Yohanes pembaptis dan Tuhan Yesus serta para rasul menghubungkan baptisan air dengan kerajaan Allah atau kerjaan sorga yang merupakan tujuan semua orang percaya yang telah dijanjikan Kristus, maka bisa disimpulkan baptisan air merupakan sarana untuk masuk dalam kerajaan itu. Seperti yang dijelaskan oleh Robi bahwa kerajaan Allah bicara tentang kekekalan di masa yang akan datang, bicara tentang kehadiran Allah dalam kehidupan orang percaya, bicara tentang keselamatan lewat karya penebusan Kristus, bicara tentang pertobatan dan buahnya yang diharuskan untuk menyambutnya serta bicara tentang hidup yang berpusatkan Kristus dengan segala prinsip-prinsipnya.³⁸ Inilah yang didorong oleh Yohanes pembaptis, diperintahkan oleh Tuhan Yesus dan diberitakan oleh para rasul agar semua orang masuk dalam kerajaan Allah (diselamatkan)

³⁷ Erwin W. Lutzer, *Teologi Kontemporer - Berbeda Namun Satu Tuhuh* (Malang: Gandum Mas, 2012). Hal. 111-113

³⁸ Robi Panggarra, “Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109.

sebagaimana yang telah Tuhan janjikan kepada semua mereka yang meresponi berita Injil yang disertai dengan ketaatan penyerahan diri dalam baptisan air.

b. Baptisan Air Sebagai Pengesahan Kesatuan Seseorang Dengan Kristus

Sebagai mana Paulus nyatakan ketika ia membicarakan tentang dosa dan keselamatan dengan menjawab bahwa makna dari pada batisan air adalah sebagai simbol dari kematian seseorang terhadap dosa-dosanya (manusia lama) sebagaimana Kristus mati, dan sebagai simbol kebangkitan dalam kehidupan yang baru (manusia baru) sebagaimana Kristus bangkit dari antara orang mati. Roma 6 : 3-4 “Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.” Pernyataan Paulus dalam dua ayat ini merupakan penjelasan jawaban dari pertanyaan yang ia ajukan sebelumnya (yang juga menjadi pertanyaan orang pada umumnya) “bolehkah kita bertekun dalam dosa.” Artinya jika seseorang sudah percaya kepada kristus dan telah menyerahkan diri dalam baptisan air maka orang tersebut telah dipersatukan dalam kematian dan kehidupan Kristus.

Seperti yang diungkapkan oleh Frederik bahwa persatuan dengan Kristus akan mentransformasi kehidupan orang percaya, bukan saja pengampunan dari dosa tetapi juga memberi kehidupan yang baru.³⁹ Lebih jauh Ferguson menjelaskan bahwa ketika dipersatukan dengan Kristus maka kuasa-Nya tersedia untuk mentransformasi kehidupan, bahkan persatuan seseorang dengan Kristus lewat baptisan air mengubur kehidupan masa lalu dan menguduskan kehidupan masa kini sehingga kembali lagi dalam keserupaan dengan gambar Allah.⁴⁰ Ketika seseorang dipersatukan dengan Kristus maka ia ikut serta dengan semua yang terjadi dalam diri Kristus, ia ikut serta dalam kematian, penguburan dan kebangkitan. Istilah dibaptis dalam kematian-Nya ditampilkan dalam bentuk aorist yang menuju kepada peristiwa yang kematian Kristus yang telah terjadi dalam sejarah, dimana semua orang percaya menyatu di dalamnya.⁴¹ Penggunaan istilah dibaptis di dalam Dia, telah menjadikan baptisan air sebagai cara yang melaluinya seseorang dipersatukan dengan Kristus baik dalam kematian-Nya maupun dalam kebangkitan-Nya. Ridderbos menjelaskan, saat seseorang dibaptis ia masuk ke dalam Kristus dan menjadi milik-Nya, maka apa yang pertama tama terjadi di dalam Dia juga sah bagi orang percaya, bahkan bisa disebut seorang percaya telah dikubur bersama-sama Kristus dan mati bagi dosa, ini bukan hanya soal sacramental tetapi menunjukkan keberagaman orang percaya dalam penebusan Kristus di atas kayu salib.⁴²

Konsep persatuan ini tentunya tidak bisa dimaknai secara lahiriah, tetapi dimaknai secara rohani. Artinya pada saat seseorang masuk di dalam air (ditenggelamkan) maka hal itu dimaknai sebagai kematian dan penguburan bersama dengan Kristus dan ketika seseorang baptisan keluar dari dalam air itu merupakan simbol dari pengenaan hidup baru atau sama dalam kebangkitan Kristus. Calvin berkata bahwa orang percaya bertobat lalu dibaptis tidak hanya disatukan dalam kematian dan kebangkitanNya tetapi juga menyatu dengan Kristus itu sendiri sehingga kita mendapatkan bagian dalam segala hartaNya.⁴³ Artinya dengan penerimaan baptisan air, setiap orang percaya dilayakkan untuk mendapat bagian dalam kehidupan yang diberikan oleh Kristus. Dalam kesimpulannya analisisnya Frederik berkata bahwa orang percaya telah dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus melalui baptisan air, yang berarti ia turut serta mengalami

³⁹ Frederik, “Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14.”

⁴⁰ Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen - Sebuah Pengantar Doktrinal* (Surabaya: Momentum, 2007). Hal. 146

⁴¹ Frederik, “Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14.”

⁴² Herman Ridderbos, *Paulus : Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2010). Hal. 115-116

⁴³ Yohanes Calvin, *Institution – Pengajaran Agama Kristen*. Hal. 284

peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Kristus dalam sejarah, yakni penyaliban, kematian, penguburan, dan kebangkitan.⁴⁴

Dari penjelasan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa baptisan air yang diterima oleh setiap orang percaya kepada Kristus, merupakan sebuah pengesahan dari kesatuan seseorang dengan Kristus. Dimana mereka yang telah dipersatukan dalam kematian dan kebangkitan Kristus memiliki jaminan akan hidup kekal yang disediakan Allah dalam Kristus. Dengan seseorang dipersatukan dengan Kristus maka ia menerima segala harta rohani yang ada di dalam Kristus, termasuk keselamatan.

c. Baptisan Air Sebagai Tanda Perpalingan Seseorang

Perpalingan adalah pembalikan pikiran seorang berdosa kepada Kristus, dimana di dalamnya mengandung dua unsur penting yaitu : pertobatan dan iman.⁴⁵ Niftrik berkata bahwa perpalingan tindakan sadar seseorang untuk berbalik kepada Tuhan, dalam istilah Yunani ditulis dengan *metenoia* yang artinya tindakan penyesalan seseorang berdosa dengan niat yang sungguh-sungguh mengubah kehidupannya dari kejahatan kepada kebenaran.⁴⁶ Dalam teologi Kristen kata ini dikenal sebagai titik penyesalan seseorang berdosa dan berbalik dari dosa menyerahkan hidupnya kepada Kristus. Kata pertobatan atau bertobatlah hampir mewarnai seluruh bagian Alkitab oleh karena Allah menginginkan umat-Nya berbalik dari jalan-jalanya yang jahat dan menyerahkan hidup untuk diselamatkan.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa sejak awal penggunaan istilah baptisan air baik selalu hubungannya dengan pertobatan atau menandai titik balik dari seorang berdosa, ketika Yohanes membaptis orang Yahudi di sungai Yordan, maka ia menyerukan terlebih dahulu untuk bertobat sebab kerajaan Sorga sudah dekat (Matius 3:2). Dominggus mengungkapkan bahwa salah satu makna baptisan air yang masih dipercaya oleh gereja hingga saat ini adalah sebagai tanda pertobatan dan pernyataan iman seorang berdosa kepada Kristus.⁴⁷ Karlbarth yang dikutip oleh Lutzer menyatakan bahwa baptisan air memang diperuntukan kepada mereka yang berpaling dari dosanya dan percaya kepada Kristus, sehingga dengan dasar ini Karlbarth menolak baptisan pada bayi atau anak-anak yang belum memahami dosa dan pertobatan.⁴⁸ Arrington juga menjelaskan bahwa baptisan air adalah sebagai tanda bagi orang yang berpaling dari dosanya, yaitu bertobat dan beriman kepada Kristus, sejak semula memang demikian adanya, baptisan air adalah sebagai tindakan deklaratif seorang berdosa menyatakan imannya di dalam Kristus.⁴⁹

Baptisan air sebagai tanda pengesahan secara lahiriah bagi seorang yang telah bertobat dari dosa dosanya, dimaknai bahwa lewat baptisan ia telah disucikan dari segala dosa dosa sehingga ia menjadi pribadi yang layak dihadapan Allah. Baptisan air menjadi tindakan lanjut pembersihan seluruh kehidupan karena air menjadi lambang dari pembersihan dari segala yang kotor (Markus, 1: 4, Kisah Para Rasul 2: 38; 9:18; 22: 16). Ridderbos menulis bahwa baptisanair sebagai lambang dari penyucian diri seseorang atas dosa-dosanya, dimana pemahaman ini terlihat dari hakekat baptisan itu sendiri yaitu dicelupkan atau dipermadikan, seperti yang dijelaskan Paulus dalam I Korintus 6:11 dan Efesus 5:26.⁵⁰ Jadi oleh karena penerimaan keselamatan harus diawali dengan pertobatan (perpalingan seseorang dari dosanya) dan beriman kepada Kristus, dimana kedua aspek ini dikerjakan secara ketetapan hati, maka tanda lahiriah yang kelihatan sebagai pengesahan adalah penyerahan diri pada baptisan air.

⁴⁴ Frederik, “Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14.”

⁴⁵ Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Hal. 77-80

⁴⁶ Boland, *Dogmatika Masa Kini*. Hal. 492-493

⁴⁷ Naat, “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi.” Hal. 10

⁴⁸ Lutzer, *Teologi Kontemporer - Berbeda Namun Satu Tuhuh*. Hal. 105

⁴⁹ Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Hal. 525

⁵⁰ Ridderbos, *Paulus dan Pemikiran Utama Theologinya*. Hal 420

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis teologis tentang baptisan air dalam hubungan keterkaitannya dengan keselamatan, penulis menyimpulkan bahwa baptisan air sebagai tindakan iman lahiriah tidaklah menghasilkan sebab akibat pada keselamatan, sebab anugerah keselamatan diterima oleh iman yang teguh pada karya penebusan Kristus. Akan tetapi ketaatan penyerahan diri seseorang pada baptisan air tidak bisa dipisahkan dari penerimaannya terhadap keselamatan, sebab keselamatan tidak diterima hanya dengan pernyataan iman tanpa perpalingan (pertobatan dan iman), tetapi keselamatan merupakan anugerah Allah yang diterima dengan didasari pada tindakan perpalingan seseorang dari dosanya dan beriman kepada Kristus, dimana wujud dari pertobatan dan keberimanan seseorang adalah ketaatan penyerahan diri dalam baptisan air. Artinya dilihat dari analisis makna teologisnya maka baptisan air ditemukan ada hubungan keterkaitan secara tidak langsung terhadap keselamatan seseorang.

Adapun poin poin yang menjadi hubungan keterkaitan secara teologis baptisan air terhadap keselamatan seperti berikut ini. Pertama, baptisan air sebagai sarana untuk memperoleh janji janji Allah, dimana keselamatan dalam hal ini menjadi bagian utama dalam janji Allah kepada manusia. Janji Allah adalah disebut sebagai milik setiap orang yang menerima dan mengakui karya Kristus di atas kayu salib sebagai pribadi yang mengerjakan janji Allah kepada manusia. Pengakuan dan pernyataan iman kepada kristus secara lahiriah dengan makna teologis adalah ketaatan pada baptisan air. Kedua, baptisan air sebagai pengesahan kesatuan seseorang dengan Kristus. Bahwa hakekat keselamatan adalah merupakan kesatuan kembali orang percaya kepada Kristus, setelah dipisahkan oleh dosa, maka yang menjadi sarana bagi kesatuan ini adalah ketaatan penyerahan diri pada baptisan air, dimana baptisan air disimbolkan sebagai kematian bersama Kristus dalam kehidupan lama atau keberdosaan dan kebangkitan bersama dengan Kristus dalam kehidupan yang baru. Ketiga, baptisan air sebagai tanda lahiriah perpalingan seseorang dari dosa-dosanya dan menyerahkan hidupnya kepada Kristus. Artinya baptisan air adalah bukti penyerta secara lahiriah dari seseorang yang menyesali dosa-dosanya, bertobat lalu percaya kepada Yesus Kristus sehingga mendapatkan bagian dalam anugerah keselamatan.

Jadi pelaksanaan dan penerimaan baptisan air bukan karena aturan denominasi gereja tetapi atas dasar perintah dan kehendak Allah sendiri sebagai pengesahan atau ukuran kelayakkan seseorang ada dalam kerajaan Allah seperti halnya yang diungkapkan oleh Yohanes pembaptis dan Tuhan Yesus sendiri yang juga telah memberi teladan bagi seluruh orang percaya. Oleh sebab itu baptisan air harus dilaksanakan sesuai hakekatnya dan harus menjadi pengalaman seluruh pengikut Kristus.

REFERENSI

- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Bibleworks7. "Software Alkitab - Word Analysis," n.d.
- BibleWorks7. "Software Alkitab - Diagram Module," n.d.
- Boland, G.C. van Niftrik dan B.J. *Dogmatika Masa Kini*. 22nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- C.E. Graham Swift. *Tafsiran Alkitab Masa Jilid 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid : Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28 : 18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.
- Dianta, Henry Tan. "Baptisan Selam." *Http//Channel Youtube Pdt HTD GAAE*.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal*

- Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Vol. III. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Frederik, Hanny. “Konsep Persatuan Dengan Kematian Dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 215.
- George Eldond Ladd. *Teologi Perjanjian Baru II*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010.
- Henry, Mattew. “Tafsiran Markus 16:14-18.” <https://Alkitab.Sabda.Org/Commentary.Php?Book=40&chapter=28&verse=18>.
- John Murray. *The Epistle to The Romans Volume I*. Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1964.
- Lutzer, Erwin W. *Teologi Kontemporer - Berbeda Namun Satu Tuhuh*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Lynn M. Hempel, John P. Bartkowski. “Scripture, Sin and Salvation: Theological Conservatism Reconsidered.” *Social Forces* Volume 86, no. 4 (n.d.): 1647–1674.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Naat, Dominggus E. “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Panggarra, Robi. “Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109.
- R.E. Nikxon. *Tafsiran Alkitab Masa Kini –Jilid 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010.
- Ridderbos, Herman. *Paulus : Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Sinclair B. Ferguson. *Kehidupan Kristen - Sebuah Pengantar Doktrinal*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Tong, Stephen. “Baptisan Selam Atau Baptisan Perc.” [Http://Youtube.Com/ChannelReformed21.Tv](http://Youtube.Com/ChannelReformed21.Tv).
- Waruwu, D. “Kontroversi Pelaksanaan Baptisan Dalam Agama Kristen Di Bali Dermawan Waruwu,” no. July (2018): 20–33.
- Wijaya, Hendi. “Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 52–73. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/174/140>.
- Wyclif. “Tafsiran Alkitab.” <https://Alkitab.Sabda.Org/Commentary.Php>.
- Yohanes Calvin. *Institution – Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- “Tevilah-Baptisan-Study-Kata-Ibrani.” [Http://Www.Sarapanpagi.Org](http://Www.Sarapanpagi.Org).
- “Tradisi Baptisan Air Yudaisme.” [Http://BuletinDanJurnalBible.Org/Lexicon.Com](http://BuletinDanJurnalBible.Org/Lexicon.Com).